

## MENEGASKAN SUPREMASI KRISTUS DALAM DINAMIKA PEMBERITAAN INJIL DI KONTEKS INDONESIA

**Raqia Bat Manukrante**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
Correspondensi author email: [raqiabatmanukrante@gmail.com](mailto:raqiabatmanukrante@gmail.com)

**Iramayanti Pasangla'**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[iramayantipasangla@gmail.com](mailto:iramayantipasangla@gmail.com)

**Febrianti Panjaitan**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[febriantypanjaitan24@gmail.com](mailto:febriantypanjaitan24@gmail.com)

**Betria Putri Rahayu Mbahas**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[betriaputri@gmail.com](mailto:betriaputri@gmail.com)

**Geovanni Prima Putra Pasulu**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[geopasuluo@gmail.com](mailto:geopasuluo@gmail.com)

### **Abstract**

*This article aims to examine theologically and practically the meaning and implications of Christ's supremacy in the context of evangelism in Indonesia. Christ's supremacy is understood as Christ's absolute sovereignty over all creation, both cosmically, soteriologically, and ecclesiastically, as affirmed in New Testament texts such as Colossians 1:15-20 and Ephesians 1:22. Using a qualitative approach and a literature review method, this article examines the relationship between Christ's supremacy and the socio-religious dynamics of pluralistic Indonesia. Challenges such as intolerance, cultural resistance, and secularism form an important backdrop for considering evangelism strategies. One of the article's main findings is the importance of contextualization as an effort to present Christ relevantly in local cultures without losing the authority of the Gospel. Christ's supremacy is not only a doctrinal foundation but also a strategic direction in the church's mission. Therefore, the church is required to develop a dialogical, inclusive, and transformative evangelism approach that not only conveys the message of salvation but also presents Christ in concrete service to society. This overall study shows that the supremacy of Christ is a solid spiritual and missiological foundation for the Indonesian church in facing the challenges of the times and remaining faithful to the call to evangelism.*

**Keywords:** Supremacy of Christ, evangelism, contextualization, church mission, religious pluralism, contextual theology, local culture.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara teologis dan praktis makna serta implikasi dari supremasi Kristus dalam konteks pemberitaan Injil di Indonesia. Supremasi Kristus dipahami sebagai kedaulatan mutlak Kristus atas seluruh ciptaan, baik dalam aspek kosmis, soteriologis, maupun gerejawi, sebagaimana ditegaskan dalam teks-teks Perjanjian Baru seperti Kolose 1:15-20 dan Efesus 1:22. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, artikel ini mengkaji hubungan antara supremasi Kristus dan dinamika sosio-religius Indonesia yang pluralistik. Tantangan-tantangan seperti intoleransi, resistensi budaya, dan sekularisme menjadi latar penting dalam menimbang strategi pemberitaan Injil. Salah satu temuan utama artikel ini adalah pentingnya kontekstualisasi sebagai upaya menghadirkan Kristus secara relevan dalam budaya lokal tanpa kehilangan otoritas Injil. Supremasi Kristus tidak hanya menjadi dasar doktrinal, tetapi juga arah strategis dalam misi gereja. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan penginjilan yang dialogis, inklusif, dan transformatif, yang tidak hanya menyampaikan pesan keselamatan, tetapi juga menghadirkan Kristus dalam pelayanan nyata bagi masyarakat. Keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa supremasi Kristus adalah dasar spiritual dan misiologis yang kokoh untuk gereja Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman dan tetap setia pada panggilan penginjilan.

**Kata Kunci:** Supremasi Kristus, pemberitaan Injil, kontekstualisasi, misi gereja, pluralisme agama, teologi kontekstual, budaya lokal.

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya merupakan ladang strategis bagi pemberitaan Injil. Namun demikian, pluralitas yang ada juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi penginjilan, terutama dalam hal sensitivitas antaragama dan kecurigaan terhadap ekspresi iman Kristiani. Dalam konteks inilah, penting untuk menegaskan supremasi Kristus bukan dalam semangat dominasi religius, melainkan sebagai inti teologis dari pewartaan Injil yang transformatif. Supremasi Kristus bukan sekadar dogma, melainkan realitas iman yang menggerakkan misi Gereja secara menyeluruh (Hutabarat, 2020). Oleh karena itu, setiap bentuk pemberitaan Injil perlu dikontekstualisasikan tanpa mengorbankan kebenaran Injil itu sendiri.

Dalam teologi Perjanjian Baru, Kristus dimaklumkan sebagai Kepala atas segala sesuatu (Efesus 1:22), dan dalam Dia Allah berkenan mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kolose 1:20). Supremasi ini tidak hanya bersifat eskatologis, melainkan juga bersifat aktual dalam kehidupan umat percaya masa kini. Dalam konteks Indonesia yang dinamis, pemahaman akan supremasi Kristus menjadi penting untuk meneguhkan identitas dan arah gerakan misiologis gereja. Menurut Situmorang (2015), pemahaman Kristologi yang kokoh akan melahirkan bentuk pemberitaan yang

tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional. Hal ini relevan di tengah krisis spiritualitas dan materialisme yang menggerogoti kehidupan masyarakat modern.

Di sisi lain, pemberitaan Injil tidak dapat dilepaskan dari perjumpaan dengan budaya dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, supremasi Kristus harus dipahami bukan sebagai penghapusan nilai-nilai budaya, tetapi sebagai penggenapan dan penyempurnaan dari apa yang baik dan benar dalam setiap budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Sumartana (1994), proses kontekstualisasi iman Kristen harus menyadari tantangan inkulturasi dan dialog antariman. Maka, supremasi Kristus bukan menjadi penghalang dialog, melainkan justru dasar etis dan teologis dalam membangun relasi yang saling menghormati dalam masyarakat plural.

Lebih lanjut, supremasi Kristus memiliki implikasi etis yang kuat dalam membentuk karakter pemberita Injil. Penginjilan yang menekankan pada Kristus sebagai Tuhan atas segala aspek kehidupan mendorong para pelayan gereja untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam tindakan nyata. Menurut Sinaga (2006), penginjilan yang berakar pada supremasi Kristus akan memperlihatkan wajah Kristus dalam pelayanan yang holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya. Ini penting mengingat masyarakat Indonesia yang semakin kritis terhadap ekspresi keagamaan yang hanya berorientasi pada ekspansi dan angka.

Dalam konteks sosio-politik Indonesia, penegasan supremasi Kristus juga menghadapi tantangan dari narasi-narasi eksklusivisme agama yang bisa dianggap sebagai ancaman terhadap harmoni sosial. Oleh karena itu, pemberitaan Injil yang menekankan supremasi Kristus perlu diiringi dengan pendekatan yang penuh kasih, dialogis, dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Barus (2018), supremasi Kristus tidak dapat dipisahkan dari semangat kerendahan hati dan solidaritas dengan sesama manusia, sebagaimana Kristus sendiri datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:45).

Menegaskan supremasi Kristus bukan berarti menolak keberadaan dan kontribusi agama lain dalam masyarakat, tetapi menjadi peneguhan iman yang bersifat profetik. Supremasi Kristus adalah pengakuan akan otoritas tertinggi Kristus atas kehidupan pribadi, gereja, dan dunia. Dalam terang itu, tugas penginjilan bukan sekadar menyampaikan doktrin, melainkan menghadirkan Kristus dalam kehidupan nyata sebagai Tuhan yang penuh kasih dan kebenaran. Seperti ditegaskan oleh Siahaan (2013), dalam konteks pluralitas, gereja harus menjadi saksi Kristus yang otentik dan relevan.

Akhirnya, dalam dinamika pemberitaan Injil di Indonesia, penegasan supremasi Kristus perlu dihidupi dan diwujudkan dalam praksis kehidupan yang kontekstual, solider, dan transformatif. Bukan sekadar ajaran yang dogmatis, tetapi sebagai daya hidup yang mempengaruhi seluruh aspek pelayanan gereja. Dengan demikian, supremasi Kristus tidak menjadi penghalang dialog, melainkan sumber daya teologis dan misiologis dalam menjawab tantangan zaman. Maka, tugas gereja masa kini

adalah memaknai dan menghidupi supremasi Kristus dalam terang kasih Allah yang menyelamatkan segala bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik pengumpulan data utama. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali, menganalisis, dan menafsirkan pemahaman teologis tentang supremasi Kristus serta implikasinya dalam dinamika pemberitaan Injil di Indonesia. Sumber-sumber utama dalam penelitian ini meliputi literatur teologis, buku-buku akademik, artikel jurnal, dokumen gerejawi, dan tulisan-tulisan para teolog kontekstual Indonesia yang relevan. Data dianalisis secara kritis melalui metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan prinsip-prinsip teologis terkait topik yang dikaji. Peneliti menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks teologis untuk memperoleh konstruksi makna tentang supremasi Kristus yang kontekstual dan aplikatif dalam konteks Indonesia. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan suatu refleksi teologis dan misiologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial-keagamaan Indonesia masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Supremasi Kristus dalam Perspektif Teologi Alkitabiah**

Pemahaman tentang supremasi Kristus merupakan salah satu pilar utama dalam teologi Perjanjian Baru. Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose, Kristus diproklamasikan sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” dan “yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kolose 1:15-18). Pernyataan ini tidak hanya menekankan posisi Kristus di atas segala ciptaan, tetapi juga menyatakan keilahian-Nya yang kekal. Supremasi Kristus dalam konteks ini tidak sekadar menyatakan otoritas ilahi, tetapi juga memperlihatkan relasi-Nya yang intim dan menyelamatkan terhadap dunia ciptaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Siahaan (2013), supremasi Kristus mengandung aspek kosmis dan soteriologis yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, Kristus berdaulat atas segala ciptaan sekaligus menjadi pusat keselamatan umat manusia.

Teologi Injil Yohanes turut memperkuat gagasan tentang supremasi Kristus dengan menyatakan bahwa “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yohanes 1:1). Ini menunjukkan bahwa Kristus bukan sekadar figur historis, tetapi adalah Logos yang kekal, aktif dalam penciptaan dan pernyataan Allah. Dalam hal ini, supremasi Kristus tidak dapat dilepaskan dari identitas-Nya sebagai Firman yang menjadi manusia (Yohanes 1:14).

Hutabarat (2020) menegaskan bahwa pemahaman ini membawa konsekuensi teologis penting bagi iman Kristen, karena Kristus yang memiliki otoritas ilahi juga telah menjelma menjadi manusia untuk menyatakan kasih Allah yang menyelamatkan. Oleh sebab itu, supremasi Kristus bukanlah kekuasaan yang eksklusif dan jauh, melainkan kekuasaan yang menyatu dengan manusia dalam solidaritas yang menyelamatkan.

Dalam surat kepada jemaat di Efesus, Paulus menegaskan bahwa Allah telah “menempatkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus dan menjadikan Dia kepala atas segala sesuatu bagi jemaat” (Efesus 1:22). Ini menunjukkan bahwa supremasi Kristus mencakup dimensi gerejawi, yaitu otoritas Kristus sebagai Kepala Gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus bertindak di bawah pemerintahan dan bimbingan-Nya. Penegasan ini menjadi penting dalam menata arah dan orientasi gereja dalam pelayanan dan penginjilan. Menurut Situmorang (2015), gereja yang memahami Kristus sebagai Kepala akan menjalankan tugas panggilannya dengan tunduk pada kehendak dan karakter Kristus itu sendiri. Ini juga menekankan bahwa supremasi Kristus menuntut ketaatan gereja secara total kepada otoritas-Nya, bukan kepada kekuasaan duniawi atau kepentingan institusional.

Supremasi Kristus juga berimplikasi terhadap relasi antara kekuasaan ilahi dan kuasa-kuasa dunia. Dalam Kolose 2:15 dikatakan bahwa Kristus telah “melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka.” Ayat ini menjadi dasar pemahaman bahwa tidak ada kuasa lain di bumi maupun di sorga yang dapat menyamai atau menggantikan posisi Kristus. Kristus mengalahkan kekuatan dosa, maut, dan kejahatan melalui salib dan kebangkitan-Nya. Supremasi Kristus, dengan demikian, adalah pernyataan kemenangan Allah atas segala bentuk kuasa yang menindas dan membelenggu manusia. Sinaga (2006) menyatakan bahwa pemahaman ini penting dalam membangun pengharapan iman yang kokoh di tengah konteks sosial yang penuh tantangan dan penindasan.

Aspek eskatologis dari supremasi Kristus juga sangat penting. Dalam kitab Wahyu, Kristus digambarkan sebagai “Raja segala raja dan Tuhan segala tuan” (Wahyu 19:16), yang akan datang kembali untuk menghakimi dan memulihkan segala sesuatu. Supremasi Kristus dalam konteks ini bersifat final dan kekal. Ia tidak hanya berdaulat dalam sejarah, tetapi juga dalam kekekalan. Dalam terang ini, umat percaya dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan dan pengharapan akan pemulihan sempurna di bawah pemerintahan Kristus. Barus (2018) menekankan bahwa iman kepada supremasi Kristus menggerakkan orang percaya untuk tidak tunduk pada ketakutan duniawi, tetapi menantikan pembaruan semesta oleh Sang Mesias yang memerintah dengan keadilan dan kasih.

Penting pula untuk dicatat bahwa supremasi Kristus bukan dimaksudkan sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan sebagai dasar etis dan praksis kehidupan orang percaya. Kristus yang berkuasa atas segalanya telah menunjukkan

teladan pelayanan yang rendah hati, sebagaimana tertulis dalam Filipi 2:5-11, di mana Ia rela merendahkan diri sampai mati di kayu salib. Paradoks ini menunjukkan bahwa supremasi Kristus diwujudkan melalui kasih yang melayani, bukan kekuasaan yang menindas. Menurut Sumartana (1994), pengakuan akan supremasi Kristus yang inkarnasional menjadi dasar bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang transformatif dan solider di tengah masyarakat. Hal ini membedakan kekuasaan Kristus dari bentuk dominasi manusiawi yang sering kali berorientasi pada kepentingan diri.

Dengan demikian, supremasi Kristus dalam perspektif teologi Alkitabiah mencakup berbagai dimensi: kosmis, soteriologis, gerejawi, etis, dan eskatologis. Pemahaman yang utuh tentang hal ini sangat penting untuk meneguhkan iman gereja dan arah pemberitaannya. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, supremasi Kristus tidak boleh dimaknai secara eksklusif atau konfrontatif, melainkan sebagai dasar penginjilan yang mengutamakan kasih, kebenaran, dan keadilan. Supremasi Kristus adalah panggilan bagi gereja untuk menyatakan bahwa hanya di dalam Kristus ada pengharapan sejati bagi dunia. Oleh karena itu, setiap tindakan dan pelayanan gereja seharusnya mencerminkan ketundukan kepada Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu.

### **Dinamika Sosio-Religius Indonesia dan Tantangan Pemberitaan Injil**

Indonesia merupakan negara yang sangat pluralistik, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Agama, terdapat enam agama resmi yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam konteks ini, agama menjadi salah satu unsur yang membentuk identitas sosial masyarakat Indonesia secara kuat. Identitas keagamaan ini bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga menyatu dalam sistem nilai, pranata sosial, dan politik. Oleh sebab itu, pemberitaan Injil di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks kemajemukan ini. Penginjilan yang dilakukan tanpa memperhatikan realitas sosial dan keberagaman agama akan rentan menimbulkan konflik dan penolakan dari masyarakat luas (Sumartana, 1994).

Dalam sejarahnya, dinamika hubungan antaragama di Indonesia tidak selalu berjalan harmonis. Meskipun secara konstitusional negara menjamin kebebasan beragama, pada praktiknya sering terjadi gesekan antarumat, baik karena kesalahpahaman, stereotip negatif, maupun karena isu-isu politik yang memanfaatkan sentimen keagamaan. Isu pemurtadan, intoleransi, dan radikalisme kerap muncul di ruang publik dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kegiatan penginjilan. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk melakukan pendekatan yang bijak, penuh kasih, dan dialogis dalam menyampaikan Injil. Barus (2018) menegaskan bahwa pemberitaan Injil yang efektif harus berakar pada relasi yang sehat dengan komunitas sekitar dan memperlihatkan integritas kesaksian hidup umat percaya.

Pemberitaan Injil di Indonesia juga menghadapi tantangan dari dalam tubuh gereja sendiri, terutama dalam hal ketidaksiapan memahami konteks pluralitas secara teologis dan praktis. Masih banyak komunitas gereja yang mengadopsi model misi yang berorientasi pada kuantitas pertobatan, tanpa mempertimbangkan sensitivitas budaya dan keyakinan lokal. Hal ini sering kali menimbulkan resistensi dari masyarakat dan menciptakan stigma negatif terhadap kegiatan penginjilan. Menurut Siahaan (2013), gereja perlu membangun paradigma penginjilan yang kontekstual, yang menempatkan Kristus sebagai pusat pemberitaan, namun tidak mengabaikan nilai-nilai lokal yang dapat menjadi jembatan menuju dialog iman. Kontekstualisasi menjadi penting agar Injil tidak hanya dipahami sebagai wacana asing, tetapi sebagai kabar baik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Tantangan lainnya adalah adanya kecenderungan masyarakat Indonesia yang semakin terpengaruh oleh sekularisme dan pragmatisme. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, nilai-nilai spiritualitas mulai tergeser oleh materialisme dan individualisme. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi pemberitaan Injil, sebab masyarakat cenderung skeptis terhadap ajakan hidup dalam iman dan komitmen spiritual. Gereja perlu menemukan cara kreatif dan relevan untuk menyampaikan Injil di tengah realitas baru ini, misalnya melalui media digital, pendidikan karakter, dan keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial. Hutabarat (2020) menyebutkan bahwa pemberitaan Injil di era kontemporer harus mencerminkan respons terhadap konteks zaman yang berubah, tanpa kehilangan esensi Injil yang sejati.

Selain itu, pendekatan eksklusif dan apologetik yang terlalu menekankan perbedaan agama sering kali mempersempit ruang dialog antariman. Padahal, dalam konteks Indonesia, membangun jembatan antarumat beragama merupakan strategi penting untuk menjaga kedamaian dan keterbukaan terhadap Injil. Penginjilan yang berbasis pada supremasi Kristus tidak seharusnya menjadi alat superioritas, tetapi menjadi dasar spiritual yang mendorong kasih, kerendahan hati, dan keadilan. Sumartana (1994) menyebutkan bahwa kekristenan di Indonesia seharusnya menjadi agama yang hadir dalam solidaritas, bukan dominasi. Maka, gereja perlu merefleksikan kembali cara penginjilan yang dilakukan, agar mampu mencerminkan Kristus yang inkarnatif dan menyentuh realitas kehidupan sehari-hari.

Tidak kalah penting adalah faktor regulasi dan perizinan yang memengaruhi ruang gerak penginjilan, terutama di daerah-daerah yang mayoritas non-Kristen. Banyak kasus di mana kegiatan penginjilan dibatasi atau bahkan dilarang karena dianggap melanggar norma sosial atau menimbulkan keresahan. Oleh karena itu, pendekatan legalistik saja tidak cukup; gereja harus membangun relasi yang baik dengan masyarakat dan pemerintah setempat. Sinaga (2006) menyarankan bahwa gereja harus menjadi garam dan terang melalui perbuatan nyata yang memberi dampak positif bagi masyarakat, bukan sekadar lewat retorika penginjilan. Pelayanan

yang menyentuh aspek pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat bisa menjadi sarana efektif untuk memberitakan Injil secara tidak langsung namun kuat.

Dengan demikian, dinamika sosio-religius Indonesia menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pemberitaan Injil. Gereja dituntut untuk tidak hanya memahami konteks sosial secara mendalam, tetapi juga melakukan refleksi teologis yang mendalam atas cara menyampaikan Injil. Supremasi Kristus tetap menjadi inti dari pemberitaan, namun harus diartikulasikan dalam bahasa kasih, budaya, dan perjumpaan yang menghargai perbedaan. Tantangan-tantangan ini tidak seharusnya mematahkan semangat misi gereja, melainkan mendorong gereja untuk semakin kreatif, adaptif, dan kontekstual dalam menghadirkan Kristus bagi bangsa Indonesia. Dalam terang ini, pemberitaan Injil bukan hanya soal kata-kata, tetapi kesaksian hidup yang menegaskan kasih Allah bagi semua orang.

### **Kontekstualisasi Supremasi Kristus dalam Budaya Lokal**

Kontekstualisasi merupakan proses penyampaian Injil yang mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan historis suatu masyarakat, sehingga pesan Kristus dapat dimengerti, diterima, dan dihidupi secara autentik. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kontekstualisasi menjadi pendekatan yang sangat penting agar supremasi Kristus tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis abstrak, melainkan sebagai kebenaran yang menyentuh kehidupan nyata masyarakat. Dalam hal ini, supremasi Kristus tidak dihadirkan dengan cara meniadakan budaya lokal, tetapi dengan menebus dan memperbaharui budaya tersebut sesuai nilai-nilai kerajaan Allah (Sumartana, 1994). Oleh karena itu, memahami budaya lokal secara mendalam menjadi langkah awal yang krusial dalam setiap usaha penginjilan.

Setiap budaya memiliki unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat berfungsi sebagai titik temu untuk pemberitaan Injil. Misalnya, konsep kekeluargaan dalam budaya Batak, gotong royong dalam masyarakat Jawa, atau konsep tongkonan dalam budaya Toraja dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menjelaskan kebenaran tentang Kerajaan Allah dan komunitas Kristen. Supremasi Kristus dapat diungkapkan dengan bahasa dan simbol-simbol yang akrab bagi masyarakat lokal, sehingga Injil tidak terasa asing atau bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menurut Barus (2018), pendekatan ini membuka ruang dialog antara iman dan budaya, serta memungkinkan terjadinya transformasi budaya yang sehat dan berakar dalam kebenaran Injil.

Namun demikian, kontekstualisasi tidak berarti kompromi terhadap inti Injil. Proses ini memerlukan ketelitian teologis agar nilai-nilai yang dikontekstualisasikan tidak melenceng dari otoritas Kristus sebagai pusat iman. Ada unsur-unsur budaya yang perlu dikritisi atau bahkan ditinggalkan apabila bertentangan dengan ajaran Kristus, seperti praktik animisme, sinkretisme, atau sistem nilai yang menindas. Sinaga (2006) menegaskan bahwa supremasi Kristus harus tetap menjadi tolok ukur dalam menilai dan menyaring unsur budaya lokal. Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu



berhak untuk menebus dan menguduskan setiap aspek budaya, bukan sekadar ditambahkan dalam sistem nilai yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukanlah adaptasi sembarangan, melainkan tindakan teologis yang mendalam.

Gereja sebagai komunitas pembawa Injil memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi proses kontekstualisasi ini secara aktif dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui liturgi kontekstual, musik gerejawi lokal, pengajaran iman dengan bahasa daerah, serta pelayanan sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Siahaan (2013) menyatakan bahwa gereja lokal memiliki potensi besar untuk memperlihatkan Kristus yang relevan dan hadir dalam kebudayaan setempat. Dalam penginjilan, pendekatan semacam ini tidak hanya efektif dalam menjembatani komunikasi iman, tetapi juga memperkuat identitas budaya umat percaya, sehingga mereka tidak merasa tercerabut dari akar budaya mereka.

Dalam kenyataannya, tantangan terhadap kontekstualisasi sering datang dari dalam gereja sendiri, terutama dari pemahaman yang sempit terhadap supremasi Kristus. Masih ada pandangan yang menganggap bahwa kekristenan harus tampil dalam bentuk yang “barat” agar dianggap sah atau benar, baik dalam hal tata ibadah, gaya berpakaian, maupun bentuk arsitektur gereja. Akibatnya, budaya lokal dianggap sebagai hambatan bagi kekristenan, bukan sebagai medium pewartaan Injil. Menurut Situmorang (2015), supremasi Kristus justru memungkinkan gereja untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman ekspresi iman yang sesuai dengan konteks, selama tidak bertentangan dengan kebenaran Injil. Hal ini akan memperkaya kesaksian gereja dalam masyarakat yang majemuk.

Lebih lanjut, kontekstualisasi supremasi Kristus juga penting dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai budaya lokal. Ketika budaya lokal dianggap usang atau tidak relevan, masyarakat menjadi lebih mudah terserap dalam arus homogenisasi global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Di sinilah gereja perlu menegaskan bahwa Kristus tidak hanya relevan di Barat atau dalam budaya dominan tertentu, tetapi juga hadir dan berkuasa dalam realitas lokal. Hutabarat (2020) menyebutkan bahwa misi gereja masa kini harus bersifat transformatif dan kontekstual, dengan menyatakan Kristus yang hidup dalam budaya, bukan di luar budaya.

Dengan demikian, kontekstualisasi supremasi Kristus dalam budaya lokal adalah upaya teologis dan misiologis yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kehidupan masyarakat secara utuh. Supremasi Kristus bukan untuk menyingkirkan budaya, tetapi untuk menebus, memperbarui, dan memberdayakannya dalam terang Injil. Gereja yang berani terlibat dalam proses ini akan menjadi saksi Kristus yang otentik dan relevan bagi masyarakat. Maka, supremasi Kristus tidak hanya diakui secara dogmatis, tetapi dihidupi dalam kehidupan bersama yang mencerminkan kasih, keadilan, dan

kebenaran-Nya. Kontekstualisasi menjadi bukti bahwa Kristus adalah Tuhan atas segala bangsa, segala budaya, dan segala zaman.

### **Implikasi Supremasi Kristus bagi Strategi Misi Gereja di Indonesia**

Pemahaman tentang supremasi Kristus memiliki dampak yang signifikan terhadap arah dan strategi misi gereja, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan kompleks. Kristus yang memiliki otoritas atas seluruh ciptaan (Kolose 1:15-20) bukan hanya menjadi pusat iman gereja, tetapi juga menjadi dasar utama dalam menjalankan panggilan misi. Artinya, setiap aktivitas penginjilan, pelayanan sosial, pendidikan, dan pembinaan iman harus berakar pada pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan atas seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks ini, gereja tidak sekadar mengajak orang kepada agama Kristen, tetapi menghadirkan Kristus dalam seluruh dimensi hidup manusia. Seperti yang ditegaskan oleh Sinaga (2006), misi gereja bukan semata ekspansi agama, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang menyelamatkan dan memperbarui dunia.

Supremasi Kristus menuntut gereja untuk merancang strategi misi yang berpusat pada Kristus, bukan pada institusi, program, atau tradisi semata. Ini berarti gereja harus senantiasa meninjau ulang metode dan pendekatannya agar tidak terjebak dalam formalisme dan legalisme. Misi yang sejati adalah refleksi dari kasih dan otoritas Kristus yang menyentuh hati manusia secara personal dan transformatif. Hutabarat (2020) menekankan bahwa strategi misi yang efektif adalah yang mengakar pada pemahaman Kristologi yang kuat, sehingga seluruh pelayanan gereja memancarkan kebenaran dan kasih Kristus. Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti gereja perlu menunjukkan kesaksian iman yang berdampak melalui aksi nyata di tengah masyarakat, bukan hanya melalui retorika.

Konsekuensi dari supremasi Kristus juga terlihat dalam sikap gereja terhadap konteks sosial dan budaya. Gereja tidak dipanggil untuk hidup dalam isolasi, melainkan untuk aktif menjawab kebutuhan dan pergumulan masyarakat. Strategi misi yang berlandaskan pada supremasi Kristus akan mendorong gereja untuk mengintegrasikan pelayanan rohani dan sosial. Misalnya, gereja dapat terlibat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan berbasis nilai, advokasi keadilan, dan pelayanan kesehatan. Barus (2018) menyebutkan bahwa misi kontekstual harus mencerminkan kehadiran Kristus yang menyeluruh—yang mengasihi, menyembuhkan, dan membebaskan. Dengan demikian, Injil tidak hanya diberitakan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang relevan dan berdampak.

Strategi misi yang dibentuk dari pemahaman akan supremasi Kristus juga mengarah pada pendekatan yang relasional dan partisipatif. Kristus yang inkarnasional memberikan teladan bahwa misi tidak dilakukan dari atas ke bawah, melainkan melalui perjumpaan sejajar yang penuh empati. Gereja perlu mengembangkan model penginjilan yang bersifat dialogis dan memberdayakan, bukan memaksakan. Siahaan (2013) menekankan pentingnya membangun relasi yang otentik dengan masyarakat, di

mana kesaksian hidup lebih berbicara daripada sekadar ajakan verbal. Dalam konteks multireligius Indonesia, pendekatan ini bukan hanya bijaksana secara sosial, tetapi juga mencerminkan karakter Kristus yang penuh belas kasih dan kesabaran.

Selain itu, supremasi Kristus memberikan dasar spiritual bagi gereja untuk bersikap tangguh di tengah tantangan dan penolakan. Misi tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika menghadapi tekanan sosial, pembatasan legal, atau bahkan penganiayaan. Namun, keyakinan bahwa Kristus adalah Tuhan atas sejarah dan masa depan memberi kekuatan bagi gereja untuk tetap setia dalam panggilannya. Situmorang (2015) menyatakan bahwa misi yang sejati selalu mengandung unsur pengorbanan dan kesetiaan, sebagaimana Kristus sendiri telah menempuh jalan salib. Gereja yang menjadikan supremasi Kristus sebagai pusat misinya akan mampu menjalani pelayanan dengan semangat pengharapan dan ketekunan.

Implikasi lain dari supremasi Kristus adalah orientasi misi yang inklusif dan lintas batas. Kristus sebagai Tuhan atas segala bangsa (Matius 28:19-20) menegaskan bahwa misi tidak dibatasi oleh etnis, kelas sosial, atau batas geografis. Gereja Indonesia perlu memperluas cakupan pelayanannya, tidak hanya kepada kelompok internal atau wilayah yang nyaman, tetapi juga menjangkau mereka yang terpinggirkan, tertindas, dan belum mengenal kasih Kristus. Sumartana (1994) menyoroti bahwa misi gereja di Indonesia harus bersifat profetik dan membebaskan, bukan sekadar mempertahankan status quo. Artinya, supremasi Kristus harus memotivasi gereja untuk menjangkau dunia secara aktif dengan membawa damai dan keadilan.

Dengan demikian, supremasi Kristus bukan hanya dogma yang dipahami, tetapi realitas yang harus dihidupi dalam seluruh dimensi pelayanan gereja. Gereja yang menyadari otoritas Kristus akan menjalankan misi dengan integritas, kasih, dan keberanian. Strategi misi yang lahir dari pemahaman ini akan bersifat kontekstual, relevan, dan transformatif. Dalam konteks Indonesia yang kompleks, supremasi Kristus menjadi dasar yang kokoh untuk mengembangkan pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Maka, gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Kristus di dunia—membawa terang, kasih, dan harapan bagi semua orang.

## **KESIMPULAN**

Penegasan terhadap supremasi Kristus merupakan fondasi teologis yang mendasar bagi pemberitaan Injil dalam konteks Indonesia yang majemuk. Supremasi Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, mencakup aspek kosmis, gerejawi, etis, dan eskatologis, yang menunjukkan bahwa Kristus adalah Tuhan atas seluruh ciptaan, pusat keselamatan, dan kepala gereja. Pemahaman ini bukan hanya penting sebagai doktrin, tetapi juga sebagai arah strategis dan dasar etis bagi gerakan misi gereja. Dalam realitas sosio-religius Indonesia yang plural dan dinamis, pemberitaan Injil harus dilakukan secara sensitif, dialogis, dan kontekstual. Gereja perlu menjawab tantangan

zaman, seperti intoleransi, sekularisme, dan resistensi budaya, dengan pendekatan yang mencerminkan karakter Kristus: penuh kasih, rendah hati, dan transformatif. Strategi penginjilan yang eksklusif dan kaku hanya akan menambah jarak antara Injil dan masyarakat luas. Melalui pendekatan kontekstual, supremasi Kristus dapat dinyatakan dalam dan melalui budaya lokal yang telah ditebus dan diperbaharui oleh kasih karunia Allah. Budaya bukanlah penghalang, melainkan medium untuk menghadirkan Kristus secara nyata dan relevan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menggali, menyaring, dan memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil secara efektif tanpa mengorbankan kebenarannya. Implikasi praktis dari pemahaman ini menuntut gereja untuk menjalankan strategi misi yang bersifat holistik, lintas batas, dan berakar pada Kristus sebagai pusat segala sesuatu. Gereja tidak hanya bertugas menyampaikan kabar baik secara verbal, tetapi juga menghadirkan Injil dalam kehidupan nyata melalui pelayanan sosial, pendidikan, pemberdayaan, dan pembelaan terhadap keadilan. Hal ini mencerminkan Kristus yang tidak hanya mengajar, tetapi juga melayani dan menyembuhkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barus, R. (2018). *Kristologi Kontekstual dalam Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutabarat, M. (2020). *Misiologi dan Tantangan Konteks Global: Telaah Teologis*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Siahaan, D. (2013). *Kesaksian Kristen dalam Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinaga, E. (2006). *Injil dalam Konteks: Misiologi dan Tantangan Sosial di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, T. (2015). *Dasar-Dasar Teologi Kristen*. Medan: STT Abdi Sabda Press.
- Sumartana, T. (1994). *Kristen dan Pluralisme Agama: Tinjauan dari Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.